

POLA BUDAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI JEPANG

Iriyanto Widisuseno

Program Studi Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Semarang, Jawa Tengah – Indonesia

widisusenoiriyanto@yahoo.co.id

Abstract

(Title: Culture Pattern For Establishment Of Characters In Japanese Education Systems). This study examines the problem of cultural patterns of character formation in the education system in Japan. How do cultural patterns that are practiced in the education system in Japan so as to provide access for the people to be able to manage the basic values of life that are considered noble as a guide and source of orientation for the character formation of students. The interesting here is that the Japanese nation in its acculturation process can harmonize modern values with traditional values that have been believed to be the noble values of the nation. There is a paradoxical cultural pattern, but it can synthesize the process of modernization of life on the basis of the value of conventional Japanese traditions. For other nations such as Indonesia, which are allied to Asian countries, they can view them as unique national cultural events. This study aims to uncover cultural practices and schooling in the education system in Japan that can synthesize modern values with the value of the traditions of the people, so that the Japanese become a developed nation and have strong character. This study uses historical factual methods, and qualitative descriptive analysis. That is, reviewing the facts of the development of the school program and its habituation in the practice of the family life of the students. Then analyze the structure and cultural values contained in each education program and the level of social life in Japanese society. The results of the study show that the education system in Japan prioritizes and respects adab and good behavior rather than values. Focusing on teaching adab to children in the lower classes is more important than testing academic skills. The basis of his view, that at the elementary school level, especially the first three years is not to assess knowledge but to build good behavior. Japanese students only get an exam after stepping on the fourth grade, even though they are only mild tests.

Keywords: *Cultural pattern; education system; Japanese society*

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan bangsa Jepang sebagai negara maju di dunia tidak terlepas dari peran sistem pendidikannya yang mampu menjadikan masyarakat Jepang memiliki karakter yang kuat. Telah diakui oleh dunia,

bahwa sistem pendidikan di Jepang sangat baik, seperti di Finlandia, Korea Selatan. Hal yang menarik, bagaimana cara-cara kultural yang dipraktikkan dalam modernisasi melalui kebijakan sistem pendidikan di Jepang sehingga memberikan akses bagi masyarakatnya untuk tetap teguh mengelola

nilai-nilai moral kehidupan yang dianggap luhur sebagai pegangan dan landasan pembentukan karakter anak didik. Mengapa pemerintah Jepang fokus pada masalah karakter. Postur negara Jepang jika dilihat dari segi populasi dan geografi hanya memiliki 127 juta jiwa dan luas wilayahnya 377,962 km², jauh lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa dan luas wilayah negara 1.905 million km². Namun sekarang Jepang sudah menjadi negara maju. Keterbatasan jumlah sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) tidak membatasi ruang gerak masyarakat Jepang untuk membangun bangsa. Artinya, para pemimpin dan para elit di Jepang telah mengawali untuk menumbuhkan kesadaran masyarakatnya akan arti penting kualitas sumber daya manusia sebagai modal sosial bangsa untuk membangun negara yang maju.

Suatu bangsa yang mempunyai keterbatasan SDA dan kondisi SDM yang belum baik, namun karena mempunyai jiwa dan karakter tertentu akan mampu menjadi bangsa yang unggul (Mulyadi, 2014). Secara umum, Jepang telah membuktikan secara nyata. Masyarakat Jepang sangat menyadari akan pentingnya landasan dan pendidikan karakter yang baik bagi manusia dan masyarakat. Sehingga hasil dari pendidikan di Jepang adalah keunggulan karakter-karakter yang tidak dimiliki oleh bangsa lain :
<http://yana.staf.upi.edu/2017/01/06/mengenal-sistem-pendidikan-jepang/>. Setiap negara memiliki pola-pola budaya (*cultural pattern*) sendiri dalam mempraktikkan sistem pendidikan. Pola budaya adalah bentuk, atau cara-cara khas praktik kebudayaan dan persekolahan dalam sistem pendidikan di Jepang. Bagaimana pola – pola kultural yang dipraktikkan dalam sistem pendidikan

di Jepang sehingga memberikan akses bagi masyarakatnya untuk dapat mengelola nilai-nilai dasar kehidupan yang dianggap luhur sebagai pegangan dan sumber orientasi pembentukan karakter anak didik dalam berfikir.

Penelitian masalah bangsa Jepang telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Mereka umumnya fokus masalah “budaya Jepang”. Misalnya, ada yang fokus pada persoalan budaya sebagai karakter, budaya sebagai etos kerja. Penelitian budaya sebagai karakter, misalnya seperti dilakukan oleh Akeji Furukawa (1927), meneliti karakter orang Jepang dari segi genetika, yaitu jenis golongan darah. Hasil penelitian ini menunjukkan, golongan darah manusia ditentukan oleh protein-protein tertentu. Protein tersebut membangun semua sel di dalam tubuh manusia, dan oleh karenanya juga menentukan psikologi kita (Weliyati, Anwar, 2015). Penelitian lain dilakukan oleh Rosita Ningrum (2011), tentang Kanyoku Verba “Dekiru” dalam konteks sosiolinguistik. Melalui penelitiannya menyatakan, dengan belajar Idiom akan memahami akar budaya dalam bahasa yang dipelajari serta bagaimana menyampaikannya sebagai bentuk komunikasi yang tidak sekedar gramatikal saja. Penelitian lainnya dilakukan oleh Iriyanto Widisuseno, Sri Wahyu Utami dan Yuliani Rahmah (2015), tentang Kanyoku sebagai representasi nilai budaya masyarakat Jepang. Melalui penelitiannya dinyatakan, dalam kanyoku terkandung ajaran nasihat, dan nilai-nilai kebajikan hidup. Melalui kanyoku kita dapat mengetahui karakter dan watak masyarakat tempat berkembangnya idiom tersebut. Kemudian juga penelitian karakter bangsa Jepang oleh Iriyanto (2017) yang fokus pada pola perilaku baik bangsa Jepang yang inspiatif.

Kajian budaya Jepang sebagai etos kerja seperti dilakukan oleh Asep Firmansyah (2016), fokus pada etos kerja dan budaya kerja bangsa Jepang. Penelitian ini mengungkap sejarah orang Jepang dulu bukanlah orang yang etos kerjanya tinggi, mereka sering bersantai-santai dan selalu menunda-nunda pekerjaan. Namun kekalahan pada perang dunia ke-2 membuat mereka berubah total. Kondisi ekonomi terpuruk, pengangguran merajalela. Ketika itu bangsa Jepang tidak punya pilihan lain selain bangkit dan bekerja dengan keras agar bisa *survive* melawan keterpurukannya. Kemudian penelitian lain oleh Frans Sartono (2017), mencermati budaya dan etos kerja orang Jepang melalui koleksi di Toyota Automobile Museum. Objek penelitian ini pada sebuah museum yang memuat 140 mobil buatan sejumlah negara dari masa ke masa. Fokus penelitiannya pada sejumlah produk mobil Jepang dari masa ke masa. Fakta hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mobil bukan semata masalah alat transportasi, melainkan juga budaya, etos kerja sebuah bangsa bernama Jepang.

Penelitian yang kami lakukan ini mengkaji bagaimana model sistem pendidikan Jepang dapat memberikan akses bagi masyarakatnya di tengah proses perkembangan nilai-nilai pengetahuan modern dapat mempertahankan dan mengelola nilai-nilai dasar kehidupan (*core values*) sebagai unsur pembentuk karakter bangsa Jepang, sehingga menjadikan bangsa Jepang maju dan berkarakter kuat. Hal unik dalam pendidikan di Jepang, sangat dijunjung pendidikan moral terhadap sesama manusia, pendidikan moral ini berakar dari budaya leluhur masyarakat Jepang yang sangat menghargai sesama sebagai esensi utama dalam kehidupan.

Tujuan penelitian ini ingin mengungkap pola-pola sistemik yang dipraktikkan dalam sistem pendidikan di

Jepang sedemikian memberi akses bagi masyarakatnya untuk dapat mempertahankan dan mengelola nilai-nilai dasar kehidupan yang dijadikan unsur pembentuk karakter masyarakat bangsa Jepang. Tentu penelitian ini tidak menganggap bahwa keseluruhan sistem pendidikan di Jepang sudah sempurna, atau bisa diterapkan di setiap negara lain. Karena sistem pendidikan menyangkut masalah budaya, pasti ada unsur relativitasnya bagi bangsa lain. Namun fakta kemajuan bangsa Jepang perlu menjadi bahan pembelajaran bagi bangsa-bangsa yang sedang berkembang, termasuk bangsa Indonesia.

2. METODE DAN SUMBER DATA

Penelitian ini menggunakan studi literature dan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari buku-buku referensi yang berkaitan dengan pola budaya pendidikan karakter dan sistem pendidikan di Jepang. Objek yang menjadi kajian penelitian ini adalah sistem pendidikan di Jepang yang dilihat dari segi cara-ara kultural yang dipraktikkan sedemikian memberi akses bagi masyarakat Jepang dapat mempertahankan dan mengelola nilai-nilai dasar kehidupan sebagai unsur pembentuk karakter peserta didik.

Metode deskriptif kualitatif ini mencoba menganalisis pola-pola sistemik sebagai praktik kebudayaan dan persekolahan di lingkungan sekolah dan keluarga di Jepang, kemudian mengurai struktur nilai budaya yang terkandung di dalamnya, secara eklektik mengkomprehensikannya ke dalam struktur dan kesatuan konsep sistematis yang bermakna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Filosofis yang melandasi Sistem Pendidikan di Jepang

Sistem pendidikan merupakan cermin dari sistem filosofis bangsa yang dianutnya. Konsep filosofis berkenaan dengan gambaran nilai-nilai ideal bagaimana cara bangsa Jepang dalam mengkonsepsikan arti dan makna kehidupan, bagaimana cara mereka mengatasi persoalan hidup, dan norma-norma imperative apa yang dijadikan pengangan dan arah tujuan hidupnya (Iriyanto, 2017). Bangsa Jepang menganut nilai-nilai filsafat kolektivisme, yaitu paham yang memiliki pendirian moral, etika politik, ideologi, atau pandangan sosial yang menjunjung kepentingan kolektif atau kelompoknya. Filsafat kolektivisme sering dilawankan dengan individualisme. Kolektivisme berfokus pada masyarakat atau kepentingan nasional dalam berbagai jenis sistem politik, ekonomi dan pendidikan, sedangkan individualisme sebaliknya individualisme berorientasi pada kepentingan individu:

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kolektivisme>. Contoh filsafat kolektivisme di Jepang misalnya filsafat Ganbaru, dan Bushido, dalam praktiknya di masyarakat mencerminkan rasa solidaritas masyarakat yang kuat terhadap kelompoknya, rasa kebersamaan, keterikatan, kerja keras, dan mencintai sesama. Nilai budaya kolektivistik inilah yang mendorong masyarakat bangsa Jepang sangat memperhatikan atau mengutamakan kehidupan dalam keharmonian, keserasian di antara individu, saling tolong-menolong. Filsafat Ganbaru juga memiliki makna untuk tidak mudah menyerah dan merupakan cermin dari usaha keras serta keuletan bangsa Jepang (Iriyanto, 2013:11).

3.2. Sistem Sosial Masyarakat Jepang

Sistem sosial masyarakat Jepang terbentuk melalui nilai-nilai kolektivisme seperti yang dinyatakan oleh Nurayla A. Nasution yaitu melalui pembentukan sistem keluarga luas tradisional *ie*. Keluarga luas tradisional *ie* adalah suatu sistem keluarga dan kekeluargaan yang berlaku di kalangan kaum *bushi* dan kalangan kaum bangsawan. Namun pada Restorasi Meiji (1868), eksistensi sistem *ie* yang sangat feodal tersebut dikukuhkan dalam UUD Meiji yang diberlakukan bagi seluruh lapisan masyarakat Jepang. Bahkan pandangan Negara Keluarga pada zaman Meiji (1868-1912) yang dikenal dengan *Kazoku Kokka* (Negara Keluarga) menerapkan struktur yang terkandung dalam sistem *ie*. Namun setelah PD II, sistem *ie* mengalami perubahan menjadi *kaku kazoku* (Anwar, 2007:195). Dalam bahasa Jepang kata *ie* mempunyai dua arti yaitu *ie* sebagai bangunan rumah dan *ie* sebagai suatu sistem *limited extended family* yang dihitung secara patrilineal. Menurut Chie Nakane, *ie* dalam arti kedua ini merupakan perwujudan kebudayaan khas Jepang yang tidak ditemukan dimanapun. Menurut Nakane, sistem *ie* mempengaruhi seluruh aspek kehidupan orang Jepang. *ie* merupakan sistem keluarga yang terbentuk berdasarkan syarat-syarat ekonomi, tempat tinggal bersama dan atas dasar itu pula dibentuk suatu *seikatsu kyodotai*, yakni kehidupan bersama (Nakane dalam Anwar, 2004:197). Sumber lain berdasarkan hasil penelitian, sekitar 70% orang Jepang menjawab tidak memeluk agama. Orang Jepang tidak peduli orang lain memeluk agama apa, meskipun memeluk agama tertentu tidak akan memperlihatkan kepada orang lain, agama dianggap urusan pribadi. Di Jepang pernah ada seorang beragama Kristen menjadi Perdana Menteri dari tahun 1978 – 1980,

namanya Ohiro Masayoshi. Jumlah penduduk Jepang beragama Kristen 1% dari total penduduknya. Namun kenyataan seperti itu sama sekali tidak mempengaruhi kebijakannya dalam memegang kekuasaan politik.

Rafra Gozaimon (2014) mengutip hasil pemikiran Robert N Bellah dari bukunya “The Cultural Roots of Modern Japan”, menganalisis kemajuan Jepang berdasarkan teori Max Weber, yaitu Die Protestantische Ethik und der “Geist” des Kapitalismus, menjelaskan peranan nilai agama pramodern dalam proses modernisasi, meskipun kajian itu diragukan

kebenarannya. Bellah mengatakan, ajaran “Sekimon shingaku” (ilmu moral oleh ISHIDA Baigan) memerankan sebagai etos untuk memodernisasi ekonomi. Selain itu ada yang menilai salah satu ajaran sekte Buddha Jepang Jodo Shinshu sebagai etos Protestan yang mengajarkan kerja keras.

Bagaimana prinsip nilai budaya kolektivisme sebagai dasar pembentuk sistem sosial masyarakat Jepang. Berikut tabel perbandingan antara nilai budaya individualis dan kolektivis berikut ini (Iriyanto, 2018)

Perbedaan Nilai Budaya Individualis dan Kolektivis

Individualis	Kolektivis
Menekankan tujuan individual	Menekankan tujuan bersama
Realisasi diri	Penyesuaian pada in group
Sedikit perbedaan antara komunikasi pada <i>ingroup</i> dan <i>outgroup</i>	Banyaknya perbedaan antara komunikasi pada <i>ingroup</i> dan <i>outgroup</i>
Konstruksi pribadi bebas	Konstruksi pribadi saling terkait
Identitas melekat pada individu	Identitas melekat pada kelompok
Mengatakan apa yang difikirkan	Menghindari konfrontasi kelompok
<i>Low-context communication</i> (gaya komunikasi langsung, jelas, pasti)	<i>High-context communication</i> (gaya komunikasi berbelit-belit, bias, probabilitas)
Australia, Canada, Prancis, Jerman, Inggris, Itali, Belanda, Amerika, Portugal	Brazil, China, Kolombia, Yunani, India, Jepang, Arab Saudi, Thailand, Indonesia

3.3. Sistem Pendidikan di Jepang

3.3.1. Sistem Persekolahan

Sistem pendidikan di Jepang diatur dalam Fundamental Law of Education (*Kyoiku kibonbo*), diundangkan tahun 1947 dan mengalami revisi tahun 1999. Sistem persekolahannya sama seperti di Indonesia, yaitu mengikuti pola 6-3-3-4 untuk pendidikan umum. Diawali pendidikan pra sekolah yang dimulai usia 3 tahun hingga 5 tahun. Dilanjutkan dengan pendidikan dasar di sekolah yang berlangsung enam tahun, dimulai usia 6 tahun. Tahap selanjutnya pendidikan menengah pertamasekolah tiga tahun, kemudian dilanjutkan sekolah menengah atas yang ditempuh 3 tahun. Pendidikan di Jepang tidak mengenal akselerasi belajar, sehingga semua anak duduk di jenjang kelas yang sama yang memiliki umur yang sama. Pada tingkat pendidikan menengah atas terbagi menjadi pendidikan umum (*futsuuka*) yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pendidikan kejuruan (*senmongakka*) dilaksanakan di beberapa jenis sekolah dan pendidikan terpadu. Pendidikan kejuruan terdiri dari Specialized Training College dengan lama pendidikan 1-3 tahun, Specialized Training College General Course yang berlangsung tujuh tahun (3 tahun di tingkat menengah, 4 tahun di tingkat pendidikan tinggi. Miscellaneous schools (*kakusbugakko*) berlangsung 7 tahun, kemudian College of Technology (*Koto senmongako*) dengan masa belajar 5 tahun (3 tahun di jenjang menengah dan 2 tahun di jenjang pendidikan tinggi). Selain itu pendidikan kejuruan diselenggarakan dalam tiga sistem persekolahan, yaitu persekolahan sehari penuh (*full time course*) dan sistem paruh waktu (*part time course*) dan sistem korespondensi (*correspondence course*). Sistem *full time* memerlukan masa pendidikan tiga tahun, dan dengan sistem paruh waktu dan korespondensi

memerlukan masa pendidikan lebih dari tiga tahun (Murata, Y dan Yamaguchi, M.2010, dalam Murni Ramli, 2018).

Pendidikan tinggi meliputi universitas (*daigaku*), sekolah tinggi (*tanki daigaku*) yang menawarkan program diploma, dan institut teknologi. Program S1 ditempuh selama 4 tahun, kecuali fakultas kedokteran ditempuh selama 6 tahun. Pendidikan diploma ditempuh selama 2 atau 3 tahun tergantung pada jurusan yang dipilih. Program di sekolah tinggi menawarkan perkuliahan full time dan part time yang diselenggarakan sore hari dan korespondensi. Program S2 berlangsung selama 2 tahun dan program S3 berlangsung selama 5 tahun (dua tahun pertama sebagai pendidikan S2, dan tiga tahun terakhir dianggap sebagai pendidikan S3. Pendidikan S3 di fakultas kedokteran berlangsung selama 4 tahun (Murata, Y dan Yamaguchi, M.2010, dalam Murni Ramli, 2018).

Pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Budaya, Olah Raga, Sains dan Teknologi (*Monbukagakusho*). Pendidikan anak usia dini di bawah koordinasi Kementerian Kesejahteraan, Kesehatan dan Ketenagakerjaan. Koordinasi dan pengawasan pendidikan dasar dilakukan oleh Dinas Pendidikan yang ada di tingkat kota dan distrik. Koordinasi dan pengawasan pendidikan menengah di bawah tanggungjawab Kyoikuinkai I level prefektur. Untuk pendidikan tinggi dikelola dan diawasi secara langsung oleh *Monbukagakusho* (Murni Ramli, 2018).

Penyelenggaraan pendidikan menengah dibedakan berdasarkan waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, ada sekolah yang berlangsung sehari penuh dan sekolah setengah hari. Kemudian juga ada sekolah yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebanyak tiga kali sehari,

yaitu sekolah pagi, siang dan malam, disebut *sanbuseigakko*. Sistem sekolah tiga kali diperuntukkan untuk anakanak yang bekerja pada pagi atau siang hari, terutama untuk anak-anak petani yang tinggal di desa terpencil. Proses belajar berlangsung santai, suasana kekeluargaan tampak sebagai salah satu pendekatan dan motivasi anak-anak untuk belajar.

Tahun akademik di Jepang dimulai bulan April dan berakhir bulan Maret. Tahun akademik berlaku sama untuk semua jenjang pendidikan. Pada bulan Maret para orang tua datang ke sekolah mengenakan jas hitam untuk mengikuti wisuda putra/putrinya. Pada 1 April mereka datang ke sekolah memakai baju warna cerah untuk menghadiri upacara penerimaan siswa baru. Pemandangan ini menjadi lebih indah dipandang karena terpadu dengan makarnya akura pada bulan April. Pemilihan awal tahun akademik ini memiliki arti tersendiri bagi orang Jepang. Mekarnya sakura adalah simbol suasana hati yang penuh kegembiraan dan keceriaan, diharapkan anak-anak juga menjalani hari-hari pertama di sekolah dengan suka cita (Murni Ramli, 2018).

3.3.2. Pola Budaya Pendidikan di Jepang

Dalam budaya pendidikan di Jepang dikenal dengan istilah *Kyoiku Mama* (Ibu Pendidik), artinya seorang Ibu tidak akan pernah berhenti mendorong anak - anaknya untuk belajar sekaligus menciptakan keseimbangan pendidikan yang baik dalam hal fisik, emosional, maupun sosial. Istilah Ryosai Kentro (istri yang baik dan ibu yang arif) menggambarkan suatu kebijakan budaya yang memposisikan kaum wanita sebagai *'penguasa rumah'* yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di rumah. Mulai dari pekerjaan - pekerjaan rumah tangga, masalah keuangan, dan pendidikan anak. Intinya menyerukan bahwa peran terhormat wanita

adalah sebagai istri yang baik dan bijaksana, pembagian peran alami sesuai fitrah antara perempuan dan laki laki.

Orang-orang [Jepang](#) sejak berada di sekolah sudah ditanamkan nilai-nilai yang membuat mereka melakukan hal baik sejak dini. Masyarakat Jepang sangat menyadari akan pentingnya landasan dan pendidikan karakter yang baik bagi manusia dan masyarakat. Sehingga hasil dari pendidikan di Jepang adalah keunggulan karakter-karakter yang tidak dimiliki oleh bangsa lain: <http://yana.staf.upi.edu/2017/01/06/mengenal-sistem-pendidikan-jepang/>. Pola budaya pendidikan di lingkungan keluarga ini menjadi basis sistem budaya pendidikan di Jepang. Mengapa hasil anak didik dari hasil pendidikan di Jepang memiliki karakter yang kuat, karena sistem pendidikan di Jepang berbasis pada budaya pendidikan keluarga, bisa disebut *"The Education System in Japan based on family education"* Pendidikan di Jepang menjunjung tinggi pendidikan moral yang berakar dari budaya leluhur masyarakat Jepang yang sarat dengan nilai-nilai kecintaan dengan sesama. Masyarakat Jepang sangat menyadari akan pentingnya landasan dan pendidikan karakter yang baik bagi manusia dan masyarakat. Sehingga hasil dari pendidikan di Jepang adalah keunggulan karakter-karakter yang tidak dimiliki oleh bangsa lain: <http://yana.staf.upi.edu/2017/01/06/mengenal-sistem-pendidikan-jepang/> Pada Sekolah dasar misalnya, siswa akan diajarkan mata pelajaran sejarah untuk mengenal nilai-nilai kejuangan, sosial, disiplin, kepemimpinan para tokoh besar. Pelajaran pengenalan lingkungan hidup, untuk menumbuhkan kesadaran tanggungjawab lingkungan, Pelajaran musik, menggambar, kerajinan, untuk menumbuhkan daya imajinasi, kreasi dan inovasi anak didik. Olah raga, untuk menumbuhkan jiwa dan daya sportifitas. Sains, aritmetika untuk mengembangkan

daya nalar logika, dan aritmatika. Pelajaran ilmu sosial, siswa akan tumbuh kepekaan sosial, menghormati sesama dan tanggungjawab sosial. Diyakini bahwa tujuan pendidikan untuk 3 tahun pertama sekolah bukanlah untuk menilai pengetahuan atau pembelajaran anak, melainkan penanaman nilai-nilai yang membuat mereka melakukan hal baik sejak dini.

3.2.1 Pola Budaya pendidikan dalam Sistem Pendidikan di Jepang

Ada beberapa pola budaya pendidikan yang unik dalam sistem pendidikan di Jepang yang dijadikan landasan pendidikan karakter di persekolahan.

3.2.1.1. Pada masa 3 tahun pertama belajar di Sekolah Dasar tidak ada ujian sekolah.

Siswa Jepang baru mendapatkan ujian sekolah jika mereka sudah menginjak kelas empat. Kebijakan ini dilakukan karena pemerintah lebih mengutamakan dan menghargai mental dan perilaku yang baik daripada nilai. Fokus pada pendidikan mental dan karakter lebih utama daripada mengetes kemampuan akademik. Hal ini dimaksudkan supaya siswa bisa menunjukkan rasa hormat melalui sikap dan perilakunya, baik kepada sesama siswa maupun pada guru.

3.2.1.2. Sekolah tidak menyiapkan tukang pembersih ruang kelas

Umumnya di sekolah menyediakan tukang bersih kelas atau halaman, tetapi di Jepang tidak berlaku kebiasaan itu. Untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekolah adalah tugas para siswa atau anak didik. Siswa dibagi ke dalam kelompok piket, untuk membersihkan kelas dan lingkungannya. Hal ini bertujuan supaya siswa bisa belajar bekerja sama, bertanggung jawab serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap fasilitas dan

lingkungan sekolah.

3.2.1.3. Sekolah menyediakan makan untuk siswa.

Sekolah mengajarkan dan menyediakan makanan sehat yang harus dikonsumsi oleh siswa. Ada pengecualian untuk siswa yang memiliki alergi yang serius. Menu makanannya disusun sama untuk semua siswa dan disediakan oleh koki serta ahli gizi yang berpengalaman profesional. Kebijakan ini bertujuan membiasakan siswa makan secara teratur dan sehat. Saat siswa makan siang, guru pun ikut bergabung bersama siswa. Hal ini bertujuan untuk menguatkan hubungan antara guru dan siswa.

3.2.1.4. Seni merupakan mata pelajaran utama

Siswa di Jepang diajarkan seni tradisional Jepang seperti Haiku (jenis puisi) dan Shodo. Dua seni tradisional ini diajarkan supaya siswa dapat menghargai budaya tradisionalnya sendiri.

3.2.1.5. Sekolah mewajibkan pakaian seragam untuk siswa.

Secara umum seragam siswa di Jepang untuk laki-laki yaitu baju hitam dan perempuan memakai baju sailor dan rok dengan potongan sederhana. Namun untuk bentuk seragamnya tidak ada standar baku. Banyak juga sekolah yang memiliki kebijakan yang sangat ketat terhadap apa yang dipakai siswanya seperti tas, riasan bahkan potongan rambut. <http://caredoks.blogspot.com/2017/02/fakta-pendidikan-jepang.html>

3.2.1.6. Belajar sopan santun sejak masih kecil lebih penting daripada belajar nilai pengetahuan

Di berbagai negara, seringkali mereka berlomba-lomba untuk mendidik siswa mereka (bahkan sejak kelas 1 SD)

agar menjadi pintar membaca, menulis dan pada akhirnya lulus ujian kenaikan kelas. Namun faktanya, di sekolah Jepang, siswa tidak mengikuti ujian sampai mereka mencapai kelas empat SD (sekitar usia 10 tahun). Mereka mungkin hanya akan melakukan tes-tes ringan. Diyakini bahwa tujuan untuk 3 tahun pertama sekolah bukanlah untuk menilai pengetahuan atau pembelajaran anak. Akan tetapi untuk membangun perilaku yang baik dan untuk mengembangkan karakter mereka. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang lain dan bahkan bersikap lembut terhadap hewan maupun alam. Mereka juga belajar bagaimana menjadi dermawan, welas asih, dan mempunyai empati.

3.2.1.6. Lokakarya setelah sekolah sangat populer di Jepang

Untuk masuk ke sekolah menengah pertama dengan baik, sebagian besar siswa Jepang memasuki sekolah persiapan atau menghadiri lokakarya setelah sekolah. Kelas-kelas di sekolah-sekolah ini diadakan di malam hari. Melihat kelompok anak-anak kecil yang masih belajar meski sudah ikut ekstrakurikuler sampai larut malam adalah hal yang biasa.

3.2.1.7. Tingkat kehadiran sekolah di Jepang adalah sekitar 99,99%

Siswa Jepang tidak pernah membolos, jarang sekali terlambat ke sekolah. Selain itu, sekitar 91% siswa di Jepang melaporkan bahwa mereka tidak pernah mengabaikan apa yang diajarkan oleh guru. Diadaptasi dari: <http://jogja.tribunnews.com/2018/04/06/ini-9-sistem-pendidikan-jepang-yang-membuatnya-berbeda-dengan-negara-lain-di-dunia?page=all>.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian di atas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu, sebagai berikut.

1. Keberhasilan dan kemajuan di Jepang tidak terlepas dari masyarakat Jepang yang berkarakter, meskipun memiliki keterbatasan sumber daya alam, namun memiliki mental dan karakter yang kuat, bangsa Jepang mampu menjadi bangsa yang unggul.
2. Keberhasilan sistem pendidikan di Jepang dalam memajukan bangsa yang modern dan berkarakter lebih dipengaruhi oleh peran budaya pendidikan di lingkungan keluarga siswa.
3. Praktik Sistem pendidikan di Jepang konsisten, negara modern tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa Jepang.
4. Pola budaya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Jepang lebih menekankan pada cara-cara penanaman nilai karakter dan sikap mental yang membentuk pribadi siswa : mandiri, ulet, gigih, kepedulian sesama, kreatif, inovatif dan santun.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ety N. (2007). *Ideologi Keluarga Tradisional "IE" dan Kazoku Kokka pada Masyarakat Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II*. Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya "WACANA", Vol. 9 No. 2, 194-205.
- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang. IZUMI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya

Jepang, 3(1), 69–80.

Ministry of Education, Culture, Sports, S. and T. J. (2016). Principles Guide Japan's Educational System. Retrieved December 12, 2016, from <http://www.mext.go.jp/en/policy/education/overview/index.htm>

Widiuseno, Iriyanto. (2017). *Mengenal Etos Kerja Bangsa Jepang : Langkah Menggali Nilai-nilai Moral Bushido Bangsa Jepang*.Kiryoku: Jurnal Ilmiah Prodi Bahasa dan Budaya Jepang, FIB. Undip.

Widiuseno, Iriyanto. (2017). *Mengenal Profil Karakter Bangsa Jepang melalui Filsafat Ganbaru*, Kiryoku: Jurnal Ilmiah Prodi Bahasa dan Budaya Jepang, FIB. Undip.

<http://yana.staf.upi.edu/2017/01/06/mengenal-sistem-pendidikan-jepang/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kolektivisme>
<https://ayla2406.wordpress.com/2010/08/31/konsep-sistem-sosial-di-jepang>